

Hubungan Masa Kerja Dan Lama Kerja Dengan Nyeri Leher Pada Pembatik Di Sentra Batik Giriloyo

Fitri Yani^{1*}, Meiza Anniza², dan Krisnawan Priyanka³

^{1,2,3}) Program Studi Fisioterapi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*) e-mail korespondensi: fitriyani_17@unisayogya.ac.id

doi: <https://doi.org/10.24843/JEI.2020.v06.i01.p04>

Article Received: 08 Juni 2020; Accepted: 24 Juni 2020; Published: 30 Juni 2020

Abstrak

Pembatik bekerja dengan sikap kerja duduk statis dan tidak ergonomis dalam waktu 8 jam. Apabila sikap kerja duduk statis dan tidak ergonomis berlangsung dalam jangka panjang, maka akan menimbulkan keluhan muskuloskeletal terutama pada bagian leher. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan masa dan lama kerja dengan nyeri leher pada pembatik di sentra batik Giriloyo. Metode penelitian adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional* dan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang valid dan reliabel. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Sampel penelitian adalah pembatik di sentra batik Giriloyo yang berjumlah 89 pembatik. Hasil uji statistik korelasi *Rank Spearman* diperoleh adanya hubungan antara masa kerja dengan nyeri leher dengan nilai $r=0,313$ ($p<0,05$). Hubungan lama kerja dengan nyeri leher diperoleh nilai $r=0,299$ ($p<0,005$). Pengaruh lama kerja ($\exp. B=1,906$) lebih dominan dibandingkan masa kerja terhadap nyeri leher. Disimpulkan ada hubungan masa kerja dan lama kerja dengan nyeri leher pada pembatik di sentra batik Giriloyo. Pengaruh lama kerja lebih dominan dibandingkan masa kerja terhadap terjadinya nyeri leher pada pembatik di sentra batik Giriloyo.

Kata kunci: masa kerja, lama kerja, nyeri leher, pengrajin batik

The Relationship Between Years Of Service And Duration Of Work And Neck Pain On Batik Maker At Giriloyo Batik Center

Abstract

Batik makers work with static and not ergonomic sitting postures within 8 hours. If the work posture is static and not ergonomic is maintained in the long term, it will cause musculoskeletal complaints at the neck. This study aims to determine the relationship between years of service and duration of work and neck pain in batik makers at Giriloyo batik center. The research method was observational with cross sectional approach. Data collection techniques was a questionnaire distributed to batik makes. The sampling technique was purposive sampling technique. The samples in this study were batik maker at Giriloyo batik centers, totaling 89 batik makers. The results of the Spearman rank correlation test showed that there was a relationship between years of service and neck pain with $r\text{-value}=0.313$ ($p<0.05$). The relationship between duration of and neck pain obtained $r=0.299$ ($p<0.005$). The effect of duration of work ($\exp. B = 1,906$) was more dominant than years of service on neck pain. There is a relationship between years of service and duration of work and neck pain in batik makers at Giriloyo batik center. The effect of work duration is more dominant than the years of service on the occurrence of neck pain in batik makers in Giriloyo batik centers.

Keywords: years of service, duration of work, neck pain, batik makers

PENDAHULUAN

Berkembangnya bisnis batik di Indonesia perlu diimbangi dengan perlindungan kesehatan para pengrajin batik. Dengan meningkatnya derajat kesehatan para pengrajin batik, maka dapat meningkatkan produktivitas dari produksi batik. Pengrajin batik biasanya memiliki sifat kerja yang statis yang dilakukan dalam kurun waktu 8 jam per hari. Kontraksi otot statis 8 jam kerja dapat meningkatkan tekanan pada otot, yang dapat mengoklusi sirkulasi secara parsial maupun total sehingga ada gangguan nutrisi dan oksigen. Otot lebih mudah lelah saat bekerja statis dibandingkan saat bekerja secara dinamis yang dapat menyebabkan terjadinya nyeri dan spasme pada otot-otot leher (Kudsi, 2015).

Banyak pekerja kehilangan jam kerjanya setiap tahun karena keluhan muskuloskeletal khususnya nyeri leher, hal tersebut berdampak pada berkurangnya produktivitas, kehilangan waktu kerja dan biaya pengobatan yang cukup besar.

Pada umumnya, orang yang merasakan keluhan muskuloskeletal berawal dari kebiasaan yang dilakukan selama bekerja. Jika postur kerja yang dilakukan tidak tepat dan dipertahankan dalam durasi yang relatif lama, maka dapat memicu timbulnya keluhan muskuloskeletal (Alfara, dkk., 2017). Postur kerja tidak alamiah merupakan sikap atau postur tubuh saat bekerja yang menyebabkan bagian-bagian tubuh menjauhi posisi alamiahnya, seperti posisi punggung yang terlalu membungkuk, posisi leher yang terlalu mendongak atau menunduk, serta posisi lain yang tidak sesuai dengan posisi alamiahnya (Tarwaka, 2015).

Kampung Giriloyo adalah dusun yang terletak di bawah kaki perbukitan Imogiri merupakan sentra pembuatan batik tulis. Mayoritas posisi pekerja di sana lebih banyak bekerja dengan posisi duduk menggunakan kursi kecil tanpa sandaran dengan punggung fleksi sekitar 120 derajat dan posisi kepala menunduk sekitar 20-30 derajat dengan posisi statis sehingga pembebanan pada leher menjadi berat. Keluhan yang sering dikeluhkan pekerja adalah seringnya mereka mengalami pegal-pegal di bagian leher mereka sehingga terkadang hal tersebut dapat mengganggu dari pekerjaan mereka. Pembatik di sentra Giriloyo sudah menekuni pekerjaan membatik sejak berumur 16 tahun. Karakteristik pekerjaan pembatik tulis dilakukan dengan sikap kerja duduk di kursi menghadap kain batik yang dikaitkan pada kayu dengan posisi kepala menghadap sedikit ke bawah. Sikap anggota gerak adalah sikap tangan kanan memegang canting dan tangan kiri memegang kain. Sikap kerja ini dilakukan selama 8 jam/hari, mulai pukul 08.00-16.00 WIB dan waktu istirahat 1 jam pada pukul 12.00-13.00 WIB selama 7 hari kerja.

Masa kerja merupakan akumulasi aktivitas kerja seseorang yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Apabila aktivitas tersebut dilakukan terus-menerus akan mengakibatkan gangguan pada tubuh. Tekanan fisik pada suatu kurun waktu tertentu mengakibatkan berkurangnya kinerja otot, dengan gejala makin rendahnya gerakan. Tekanan-tekanan akan terakumulasi setiap harinya pada suatu masa yang panjang, sehingga mengakibatkan memburuknya kesehatan yang disebut juga kelelahan klinis atau kronik (Koesyanto, 2013).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelasi, yaitu proses investigasi sistemik. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh pekerja pembatik yang ada di sentra Giriloyo Gazebo Wisata Giriloyo, Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjumlah 89 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan model *purposive sampling*. Kriteria inklusi yaitu pekerja pembatik pada bagian pembuatan pola dan kriteria eksklusi adalah tidak memiliki riwayat *traumatic neck injury*.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tentang kelengkapan data diri dan riwayat kerja serta beberapa pertanyaan klinis seputar nyeri leher.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di sentra Batik Giriloyo, Gazebo Wisata Giriloyo, Jalan Imogiri Timur Nomor Km. 14, Wukirsari, Kec. Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sentra Giriloyo merupakan pusat dari kerajinan batik tulis terbesar di Yogyakarta. Saat ini ada 12 kelompok batik yang aktif, yaitu Batik Bima Sakti Cengkehan, Berkah Lestari, Bima Sakti Karangkulon, Giri Indah, Batik Giriloyo, Sekar Arum, Sekar Kedhaton, Sido Mukti, Sri Kuncoro, Suka Maju, Sungging Tumpuk, dan Pinggir Gunung. Jumlah anggota masing-masing kelompok bervariasi, yaitu mulai 10-60 orang. Dalam penelitian ini sebanyak 89 responden mengikuti penelitian sampai akhir. Adapun responden pembatik semua berjenis kelamin perempuan. Pada Tabel 1 menampilkan distribusi responden berdasarkan usia, masa kerja, lama kerja, lama istirahat, posisi kerja statis.

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Masa Kerja,
Lama Kerja, Lama Istirahat, Posisi Kerja Statis pada Pembatik

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
25-31	5	6
32-38	13	15
39-45	25	28
46-52	20	22
53-59	20	22
60-66	6	7
Masa Kerja		
<6 tahun	0	0
6-10 tahun	9	10
>10 tahun	80	90
Lama Kerja		
4-7 jam	20	22
8 jam	57	64
>8 jam	12	13
Lama Istirahat		
>1 jam	14	16
1 jam	75	84
<1 jam	0	0
Posisi Kerja Statis		
Tidak	0	0
Kadang-kadang	11	12
Ya	78	88

Berdasarkan Tabel 1 tentang distribusi responden berdasarkan usia, masa kerja, lama kerja, lama kerja, lama istirahat, posisi kerja statis menunjukkan kelompok usia 39-45 tahun memiliki jumlah terbanyak dibanding kelompok usia lainnya yaitu 25 responden (28%). Masa

kerja >10 tahun memiliki jumlah terbanyak dibandingkan masa kerja <10 tahun yaitu 80 responden (90%). Lama kerja 8 jam memiliki jumlah terbanyak yaitu 57 responden (64%) dibanding dengan lama kerja dengan 4-7 jam dan >8 jam. Lama istirahat 1 jam memiliki jumlah terbanyak yaitu 75 responden (84%) dibanding dengan lama istirahat >1 jam dan <1 jam. Pembatik dengan posisi kerja statis memiliki jumlah terbanyak yaitu 78 responden (88%).

Tabel 2
Hasil Uji *Rank Spearman* Masa Kerja Dan Lama Kerja
Dengan Nyeri Leher Pada Pembatik

Varibel	Nyeri Leher						r	p	CI 95%
	Tidak Nyeri		<i>Kadang-Kadang</i>		Nyeri				
	F	%	F	%	F	%			
<6 Tahun	0	0	0	0	0	0	0,313	0,003	1.677-32.750
6-10 Tahun	0	0	6	26	3	5			
>10 Tahun	0	0	17	74	63	95			
Total	0	0	23	100	66	100	0,299	0,004	1.429-8.790
4-7 Jam	0	0	9	39	11	17			
8 Jam	0	0	14	61	43	65			
>8 Jam	0	0	0	0	12	18			
Total	0	0	23	100	66	100			

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* hubungan masa kerja dengan nyeri leher diperoleh nilai $r=0,313$. Artinya hubungan masa kerja dengan nyeri leher mempunyai hubungan rendah tapi pasti dengan $p=0,003$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan masa kerja dengan nyeri leher pada pembatik di sentra batik Giriloyo. Sedangkan uji korelasi *Rank Spearman* hubungan lama kerja dengan nyeri leher diperoleh nilai $r=0,299$. Artinya hubungan lama kerja dengan nyeri leher mempunyai hubungan rendah tapi pasti dengan $p=0,004$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan lama kerja dengan nyeri leher pada pembatik di sentra batik Giriloyo. Pada pembatik di sentra batik Giriloyo frekuensi pembatik tertinggi terdapat pada kelompok usia 39-45 tahun yaitu 25 orang. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan masa kerja dengan nyeri leher pada pembatik di sentra batik Giriloyo. Semakin tingginya masa kerja maka semakin tinggi pula tingkat resiko para pembatik mengalami keluhan nyeri leher.

Sampai saat ini pekerjaan membatik dilakukan oleh masyarakat sejak pagi hari hingga sore hari. Pekerjaan dimulai dari proses mendesain pola di kain putih kemudian menuang lilin menggunakan canting pada pola yang sudah tersedia, hingga proses pewarnaan. Proses mencanting juga memerlukan kejelian dan ketelitian yang menuntut pembatik untuk lebih menunduk saat duduk dalam jangka waktu yang cukup lama. Apabila pembatik khususnya bagian mencanting melakukan pekerjaannya dengan postur yang salah dan posisi yang kurang ergonomis secara terus-menerus tentunya hal ini akan menyebabkan otot berkontraksi terus menerus yang akan mengakibatkan spasme dan mikro trauma pada otot-otot *Upper Trapezius* dan bisa mengiritasi impuls saraf sehingga muncul rasa nyeri leher dan gangguan mobilitas lainnya (Sulfandi, 2020).

Analisis regresi dilakukan untuk mencari faktor utama yang mempengaruhi rasa nyeri. Hasil analisis seperti pada Tabel 3 menunjukkan masa kerja ($p=0,001$; $CI=1.043-1.165$; $Exp (B)=1.102$) dan lama kerja ($p=0,014$; $CI=1.149-3.187$; $Exp (B)= 1.906$). Kedua variabel tersebut sama-sama berpengaruh terhadap nyeri leher, tetapi variabel lama kerja lebih dominan dibandingkan dengan variabel masa kerja.

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	p	CI	Exp (B)
Masa Kerja	0,001	1.043-1.165	1.102
Lama Kerja	0,014	1.140-3.187	1.906

Berdasarkan penelitian rerata lama kerja pembatik adalah 8 jam/hari. Dimulai pukul 08.00-16.00 dan waktu istirahat 1 jam pada pukul 12.00-13.00. Tidak sedikit para pembatik menambah jam kerjanya untuk menambah pemasukan. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya pesanan kain batik sedangkan dalam pembuatan kain batik membutuhkan proses yang cukup lama, sehingga memaksa para pembatik untuk duduk statis melakukan pekerjaannya dengan waktu yang cukup lama tanpa adanya peregangan pada leher sehingga dapat mengakibatkan nyeri leher. Hal ini senada dengan penelitian Setyowati (2017) mengenai durasi lama kerja dengan nyeri leher pada porter dipelabuhan Merak Banten, didapatkan durasi lama kerja berpengaruh dengan nyeri leher dengan nilai $p=0,047$.

Dalam penelitian Lestari (2015) lama kerja dapat mempengaruhi dengan nyeri leher. Dari 100 responden 67 diantaranya mengeluhkan nyeri leher hal ini dikarenakan apabila lama kerja seseorang semakin lama dan akan menurunkan produktivitas kerja, timbulnya kelelahan serta dapat mengakibatkan penyakit dan kecelakaan akibat kerja. Keluhan otot skeletal pada umumnya terjadi karena kontraksi otot yang berlebihan akibat pemberian kerja yang terlalu berat atau gerakan statis dengan durasi pembebanan yang panjang.

Menurut Cindyastari (2014) dalam penelitiannya mengatakan semakin lama masa kerja seseorang maka makin lama pula keterpaparan terhadap waktu dan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja, sehingga akan menimbulkan berbagai keluhan-keluhan fisik akibat pekerjaannya. Masa kerja >5 tahun memiliki resiko mengalami nyeri leher lebih tinggi 4.444 kali lebih tinggi dibandingkan masa kerja <5 tahun (Dinar, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan jika pembatik melakukan pekerjaannya dengan postur yang salah dan dalam waktu yang lama dilakukan rerata 8 jam/hari. Tentunya kondisi ini akan menyebabkan otot berkontraksi terus menerus sehingga menimbulkan kontraksi statis yang akan mengakibatkan ketegangan pada otot sekitar leher dan timbul nyeri pada leher. Dapat disimpulkan ada hubungan masa kerja dan lama kerja terhadap terjadinya nyeri leher pada pembatik di sentra Batik Giriloyo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Paguyuban Batik Sentra Giriloyo yang telah memberi izin peneliti, serta kepada seluruh responden dalam penelitian ini yang telah memberi kesempatan dan waktunya untuk peneliti bisa menyelesaikan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Alfara, I., Iftadi, I. dan Astuti, R.D. 2017. Analisis Postur Kerja Operator Perakitan Di Yessy Shoes Untuk Mengidentifikasi Resiko Gangguan Muskuloskeletal Akibat Kerja. *Performa*, Vol. 16(1).

- Cindyastari, D., Russeng, S.S., dan Wahyuni, A. (2014). “Hubungan Intensitas Getaran Dengan Keluhan Muskuloskeletal Disorders (MSDs) Pada Tenaga Kerja Unit Produksi Paving Block CV. Sumber Galian Makassar” (*skripsi*). Makassar: Program Studi Fisioterapi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar.
- Dinar, A., Susilowati, I.H., Azwar, A., Indriyani, K., dan Wirawan, M. 2018. Analysis of Ergonomic Risk Factors in Relation to Musculoskeletal Disorder Symptoms in Office Workers. *International Conference of Occupational Health and Safety*, Vol. 1(1):16-29
- Internasional Labour Organization (ILO). 2013. *Pedoman Praktis: Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sarana Untuk Produktivitas*. Jakarta.
- Kudsi, A.F. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Nyeri Leher Pada Operator Komputer. *Jurnal Kesehatan Dan Agromedicine*, Vol. 2(3):257-262.
- Lestari, B. 2015. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi terjadinya Nyeri Leher pada Pengguna Laptop” (*skripsi*). Surakarta: Program Studi Fisioterapi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyowati, S., Widjasena, B., dan Jayanti, S. 2017. Hubungan Beban Kerja, Postur Dan Durasi Jam Kerja Dengan Keluhan Nyeri Leher Pada Porter Di Pelabuhan Penyeberangan Ferry Merak-Banten. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol.5(5):356-367.
- Sulfandi, W. 2020. “Perbandingan Efek *Muscle Energy Tehnique* dengan *Integrated Neuromuscular Inhibition Tehnique* Terhadap *Neck Disability Myofascial Pain Syndrome Upper-Trapezius*” (*tesis*). Denpasar: Program Pascasarjana Fisiologi Olahraga.
- Tarwaka. 2015. *Ergonomi Industri Dasar-Dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi di Tempat Kerja* (Cetakan Kedua). Harapan Press. Surakarta.